



Pengalaman Masalah Psikososial Korban Pemerkosaan: *Literatur Review*

Lutfi Nurdiansyah¹, Moch. Khoiru Fatta², Devi Wulandari³, Suci Maulidiyah⁴, Ana Aprilia⁵

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

Email: ¹lutfinurdiansyah7@gmail.com, ²mochfatta60@gmail.com, ³wulandevi076@gmail.com,

⁴sucimauidiyah718@gmail.com, ⁵anaapriliaaaaa@gmail.com

Abstract

In modern times like today, many cases of sexual harassment such as rape are found where the majority of victims occur in women. This is because women tend to have a weak character, so that perpetrators are more flexible in controlling women in their disgraceful actions. Women who are victims of rape will have a very deep psychological trauma. The purpose of this literature study is to determine the psychosocial problems of rape victims. The method used is a literature study of journal articles with criteria related to the topic of this research. The selection of journals is carried out on a database of scientific articles such as Google Scholar, with full text criteria, and in 2013-2022. The results showed that rape victims had deep psychological trauma, thought they had low self-esteem. Assistance from families and social workers in the recovery process of rape victims is needed so that victims can restore their self-image.

Keywords: Rape Victim, Woman, Psychological Trauma, Accompaniment

Abstrak

Pada zaman modern seperti saat ini, banyak ditemukan kasus pelecehan seksual seperti pemerkosaan yang korban terbanyak terjadi pada perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung memiliki sifat lemah, sehingga pelaku lebih leluasa dalam mengendalikan perempuan dalam aksi tercelanya. Perempuan yang menjadi korban pemerkosaan akan memiliki trauma psikologis yang sangat dalam. Tujuan studi literature ini adalah untuk mengetahui masalah psikososial pada korban pemerkosaan. Metode yang digunakan adalah studi literatur artikel jurnal dengan kriteria yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pemilihan jurnal dilakukan pada database artikel ilmiah seperti *google scholar*, dengan kriteria *full text*, dan tahun 2013-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban pemerkosaan memiliki trauma psikologis yang sangat dalam, menganggap harga dirinya sudah rendah. Pendampingan dari keluarga dan pekerja sosial dalam proses pemulihan korban pemerkosaan sangat dibutuhkan agar korban bisa mengembalikan citra dirinya.

Kata Kunci: Korban Pemerkosaan, Perempuan, Trauma Psikologis, Pendampingan

1. PENDAHULUAN

Pada zaman modern seperti saat ini, banyak ditemukan kasus pemerkosaan. Kekerasan seksual seperti pemerkosaan dapat dilakukan oleh siapa pun tidak memedulikan hubungan pelaku dengan korban dan dapat terjadi baik di rumah maupun di tempat kerja (Rifdah Arifah Kurniawan, dkk, 2019). Korban pemerkosaan kebanyakan terjadi pada perempuan (Dirgayunita, 2016). Banyaknya korban pemerkosaan adalah perempuan disebabkan karena perempuan identik dengan lemah, kurangnya kekuatan untuk melawan, terlebih-lebih remaja perempuan. Ditambah lagi adanya ancaman dari pelaku laki-laki yang memaksa korban pemerkosaan untuk memenuhi keinginannya (Rafika Sari, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku

kekerasan bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Korban pemerkosaan terbanyak pada perempuan, karena perempuan identik dengan kelemahan, mudah dikendalikan, dan adanya paksaan dari pelaku pemerkosaan.

Berdasarkan data dari KemenPPPA (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>) yang terinput pada 1 Januari 2022, dari 19.506 kasus sebanyak 17.863 diantaranya adalah korban perempuan. Dari 17.863 korban perempuan sebanyak 8.366 diantaranya adalah kasus kekerasan seksual atau pemerkosaan. Korban pemerkosaan bisa terjadi pada anak-anak. Menurut Undang-Undang No. 23 tentang Perlindungan Anak Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (DPR-RI, 2002). Pada remaja, kasus kekerasan yang terjadi sebanyak 43,8%. Pelaku pemerkosaan memandang bahwa anak dan remaja memiliki pemikiran yang lugu mengenai hal yang berkaitan dengan seksualitas dan identik dengan sifat lemah, atas dasar inilah pelaku bisa mengendalikan anak dan remaja yang akan dijadikannya korban, sehingga tidak heran jika korban pemerkosaan atau kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh anak dan remaja. Hal tersebut didukung oleh data dari UNESCO dalam Fitriani, (2016) yang menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak perempuan menempati posisi terbanyak, yaitu 50%-62% dibandingkan kasus kekerasan lainnya.

Pemerkosaan identik dengan perilaku hubungan seksual. Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu waktu mengalami pubertas, kontrol sosial yang kurang tepat seperti kontrol terlalu ketat maupun longgar, frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan mendidik anak-anak memasuki masa remaja dengan baik. Kejahatan pemerkosaan cukup kompleks penyebabnya dan tidak berdiri sendiri. Penyebabnya dapat dipengaruhi oleh kondisi yang mendukung, keberadaan korban yang secara tidak langsung mendorong pelakunya dan bisa jadi karena ada unsur-unsur lain yang memengaruhinya, namun kebanyakan orang berkata bahwa kasus pemerkosaan terhadap perempuan justru terjadi karena faktor perempuan itu sendiri (Rafika Sari, 2013).

Pentingnya pendampingan pada korban pemerkosaan sangat diperlukan. Korban pemerkosaan akan menganggap bahwa dirinya tidak berguna lagi, tidak bernilai dan merusak citra diri. Dukungan dari pekerja sosial, keluarga sangat penting dalam proses pemulihan trauma psikologis pada korban pemerkosaan. Pelatihan dan penanaman mindset yang positif akan memberikan dampak perubahan pada korban pemerkosaan. Meski tidak bisa instan dalam proses pemulihan, tetap pendampingan sampai korban benar-benar pulih dari trauma harus terus dilakukan (Indaryani, 2018).

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas, literatur review ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana fenomena pemerkosaan ini bisa terjadi, yang dimana pemerkosaan tersebut membawa dampak trauma psikologis pada korban yang sangat mendalam. Pertanyaan utama berfokus pada bagaimana kondisi psikologi korban yang mendapatkan perilaku pemerkosaan dan bagaimana cara mengembalikan citra diri korban pasca pemerkosaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literature, dengan kriteria artikel *full text*, terbitan tahun 2013-2022. Pemilihan artikel dilakukan pada pusat pangkalan data penelitian ilmiah seperti *google scholar*, *garuda*, dan *repository* dari beberapa perguruan tinggi yang memiliki fakultas kedokteran, keperawatan, dan

kesehatan. Pencarian dilakukan dengan akses kata kunci “korban pemerkosaan”, “masalah psikologis korban pemerkosaan”, “kondisi trauma korban pemerkosaan”, dan “kondisi psikis korban pemerkosaan”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil artikel yang didapatkan ada 13 artikel, kemudian dilakukan sintesis sehingga mendapatkan 7 artikel yang relevan dengan judul artikel ini. Berdasarkan hasil telaah jurnal dan analisa penulis, didapatkan hasil bahwa korban pemerkosaan bisa terjadi dari berbagai golongan. Tetapi korban paling banyak adalah perempuan. Pelaku kejahatan menganggap perempuan adalah lemah dan mudah dikendalikan, atas dasar itulah pelaku kejahatan kebanyakan menyerang perempuan. Korban pemerkosaan perlu mendapatkan pendampingan psikologis agar mudah dalam proses pemulihannya.

Table Sintesis

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Kesimpulan
1.	M. Anwar Fuadi	Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual : Sebuah Studi Fenomenologi	Pedekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Subyek penelitian memiliki kriteria (a) perempuan yang mengalami kekerasan seksual, (b) usia 10-23 tahun, dan (c) Suku Jawa.	Dampak psikologis yang dialami oleh subyek diantaranya gangguan perilaku ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari, gangguan kognisi ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri, gangguan emosional ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri.	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak sederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain. Setelah mengalami kekerasan seksual berbagai macam

					penilaian terhadap masalah yang dialami subyek bermacam-macam muncul perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal dan bingung hingga rasa tidak berdaya muncul
2.	Aries Dirgayunita, M. Psi	Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Pemerkosaan	Studi literature. Studi yang mengkaji pemberitaan media massa dan memanfaatkan data dari liputan media dan beberapa literature.	Setelah mendapatkan kekerasan dan menjadi korban pelecehan seksual korban mngalami stress akibat traumatis yang telah dialaminya. Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut gangguan stress pasca trauma yaitu PTSD (post traumatic stress disorder atau PTSD).	Kejadian traumatis pada korban kekerasan atau pelecehan seksual tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental yaitu PTSD. Tingkatan gangguan stress pasca trauma berbeda-beda bergantung seberapa parah kejadian tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis dari korban.
3.	Kausar Rafika Sari	Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten	Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Terdapat temuan baru pada faktor yang mempengaruhi timbulnya dampak psikologis	Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada satu subjek dalam hal ini didapatkan

		Temanggun g	Guna mendukung perolehan data yang mendalam digunakan pengambilan data melalui wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan alat perekam suara dan foto. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber	pemeriksaan yaitu pengalaman traumatik masa lampau yaitu pernah mengalami pelecehan seksual, dinamika keluarga, hubungan sosial dan perilaku negatif orang tua.	temuan baru pada faktor yang memengaruhi pada timbulnya dampak psikologis pemeriksaan yaitu subjek memiliki pengalaman traumatik saat masih kecil yang sampai sekarang masih dirasa mengganggu, dan korban cenderung menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan atau menghindari percakapan yang berhubungan dengan trauma, korban merasa minat terhadap aktivitasnya berkurang, korban juga merasa terasing hingga korban tidak mampu memiliki perasaan cinta
4.	Sry Novita	Representasi Traumatik Perempuan	Penelitian ini menggunakan metode	Korban pemeriksaan mengalami	Berdasarkan data tersebut, dapat

		Korban Pemerkosaa n Dalam Film 27 Steps Of May (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, dan penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme dilakukan melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah	pengalaman traumatic yakni (1) korban pemerkosaan mengalami <i>shock</i> , (2) korban pemerkosaan mengalami gangguan tidur (<i>insomnia</i>), (3) korban pemerkosaan menutup diri, (4) korban pemerkosaan mengalami kekebalan emosional, (5) korban pemerkosaan melakukan <i>self harm</i> , (6) korban pemerkosaan mengalami kilas balik peristiwa, (7) korban pemerkosaan mengalami gangguan <i>panic</i> , dan (8) korban pemerkosaan mengalami mual dan muntah	disimpulkan bahwa dari perspektif informan perilaku traumatik pada korban pemerkosaan adalah sulit berinteraksi dengan orang lain, menutup diri, flashback, menyakiti diri sendiri (<i>self harm</i>), <i>shock</i> , murung dan berperilaku dingin, serta mengalami <i>insomnia</i>
5.	Sulastri Any Nurhayaty	Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Inses: Sebuah Studi Kasus	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara	Dampak psikologis yang dialami oleh korban dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu gangguan perilaku kognisi, gangguan perilaku dan gangguan emosional.	Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan terjadi disebabkan terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Akibatnya

			fundamental tergantung pada sebuah pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview) dan observasi dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi	Dampak setelah mengalami kekerasan seksual korban mengalami perubahan perilaku, menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, merasa tidak berharga dan menjauh dari teman-teman.	anak perempuan korban kekerasan seksual incest mempunyai dampak psikologi berupa Mudah tersinggung, Menyakiti diri sendiri, Merasa tidak berharga, suka menyendiri, pendiam, menyalahkan diri sendiri, mempunyai prasangka, tidak percaya diri, pemalu, merasa takut apalagi untuk menatap ayah tirinya, mencoba memendam apa yang dialami walaupun terasa sangat berat (menutup diri).
6.	Ali Ar-Ridho Meilanny Budiarti Sahadi Humaedi Hetty Krisnani	Fenomena Waria Dan Dampak Jangka Panjang Gangguan Psikis Korban Kekerasan Seksual Anak	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu agar diperoleh data yang spesifik,	Korban pemerkosaan mengalami gangguan mental health dalam dirinya. Hal ini ditandai dengan beberapa gejala sebagai berikut: 1. Kesulitan	Pada akhirnya, anak yang menjadi korban kekerasan seksual memiliki resiko besar yang tak terlihat yang akan muncul

			lengkap, dan mendalam tentang subyek dan obyek penelitian dari berbagai perspektif yang terkait, sehingga dapat dipaparkan gambaran situasi dan kondisi di lapangan sebagai bahan analisis untuk diambil simpulan.	menerima orientasi seksual mereka, kemudian beralih ke minum alkohol dan obat-obatan terlarang 2. Mencoba untuk merahasiakan orientasi seksual mereka dengan berbohong dan berpura-pura 3. Merasa rendah diri 4. Memiliki resiko tinggi untuk menyakiti diri sendiri dan bunuh diri 5. Kerusakan hubungan atau kurangnya dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat 6. Post-traumatic stress disorder dan depresi sebagai efek dari bullying yang berkepanjangan	menjadi masalah yang kritis jika terlambat ditangani dan sudah seharusnya masalah ini menjadi perhatian bagi keluarga, akademisi, praktisi psikolog serta pekerja sosial untuk memberikan intervensi klinis sejak dini bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual agar mereka dapat hidup dengan mental yang sehat dan terhindar dari resiko fatal di masa dewasa mereka
7.	Sri Indaryani	Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual	Metode yang dipakai kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang dipakai persepsi Ponty yang berusaha mengungkap makna pengalaman yang dialami	Psikososial korban ketika kekerasan seksual terjadi mempunyai ketakutan baik untuk masa depannya, maupun tanggapan orangtuanya terhadap kondisinya yang sudah tidak sempurna lagi.	Dinamika psikologi saat terjadi peristiwa semua informan memberikan gambaran sama kalau mereka dalam kondisi tertekan, takut, marah,

			oleh korban kekerasan seksual dan bagaimana korban kekerasan memaknai tubuhnya	Usaha untuk menggugurkan kandungan sebagai wujud untuk bisa diterima kembali keluarga meskipun keluarga belum mengetahui tentang kondisinya.	tapi tidak berdaya untuk melawan. Sedangkan dinamika sosial semua informan juga mengalami kondisi yang sama untuk sementara waktu mereka bersembunyi dari lingkungan dan menjauh dari teman karena merasa ada yang salah dalam tubuh mereka
--	--	--	--	--	---

Hasil studi literature ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dilecehkan, diperkosa, dan dipukuli setiap hari di seluruh dunia (Dirgayunita, 2016). Tindakan pelecehan seksual dan pemerkosaan akan mendatangkan trauma yang mendalam bagi korban, sehingga mengalami perubahan perilaku, menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, merasa tidak berharga dan menjauh dari teman-teman (Sulastri & Nurhayaty, 2021).

Korban pelecehan seksual dan perkosaan dapat mengalami gangguan stress akibat pengalaman traumatis yang telah dialaminya. Gangguan stres pasca trauma akibat pemerkosaan timbul apabila mengalami stress emosional/trauma psikologis yang besar yang berada di luar batas-batas pengalaman manusia yang lazim (Rafika Sari, 2013). Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD). Ketika seseorang mengalami kekerasan atau pelecehan secara seksual secara fisik maupun psikis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang tersebut terutama pada anak-anak dan remaja. (Dirgayunita, 2016). Sebelum peristiwa kekerasan seksual terjadi semua korban menganggap bahwa tubuh mereka sangat penting dan harus dijaga. Setelah peristiwa kekerasan seksual dengan proses berlainan masing-masing korban memaknai tubuhnya mengalami perbedaan (Indaryani, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa korban pemerkosaan mendatangkan trauma yang mendalam sehingga mengalami perubahan perilaku. Korban juga merasa bahwa ada perubahan yang dirasakan baik secara fisik maupun psikis.

Secara garis besar, dalam penelitian yang dilakukan oleh Novita, (2021), disebutkan bahwa korban pemerkosaan mengalami pengalaman traumatic yakni (1) korban pemerkosaan mengalami *shock*, (2) korban pemerkosaan mengalami gangguan tidur (insomnia), (3) korban pemerkosaan menutup diri, (4) korban pemerkosaan mengalami kekebalan emosional, (5) korban pemerkosaan melakukan *self harm*, (6) korban pemerkosaan mengalami kilas balik peristiwa, (7) korban pemerkosaan mengalami gangguan panik, dan (8) korban pemerkosaan mengalami mual dan muntah.

Dampak psikologis yang dialami oleh subjek dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu gangguan perilaku kognisi, gangguan perilaku dan gangguan emosional. Gangguan kognisi, ditunjukkan dari subjek mempunyai prasangka dan melaksanakan proses belajar sosial. Setelah ibu menikah subjek telah mempunyai pemikiran bahwa ayah tiri telah menunjukkan tingkah laku yang mencurigakan, terutama saat menatap dirinya. Gangguan perilaku, ditunjukkan dari subjek menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, menyakiti diri sendiri, suka menyendiri, merasa tidak berharga dan menjauh dari teman-teman. Gangguan emosional, ditunjukkan dari depresi, mengisolasi diri, sensitif dan mudah marah (Sulastri & Nurhayaty, 2021).

Pada studi lain menunjukkan bahwa kondisi psikososial korban setelah mengalami kekerasan seksual memiliki perubahan yang berbeda pada klasifikasi jenis kelamin dan usia pendidikan anak. Dalam klasifikasi jenis kelamin, korban laki-laki tidak menunjukkan perubahan yang mengkhawatirkan dibandingkan dengan korban perempuan. Sedangkan dalam klasifikasi usia pendidikan anak, korban dibawah SD hanya mengalami luka dan cenderung tidak menunjukkan perubahan yang mengkhawatirkan pada aspek lainnya karena masih belum mengerti dengan tindakan yang dialaminya. Sedangkan pada korban diatas SD mengalami trauma fisik dan perubahan sikap lainnya (Hasanah, 2015).

Pada studi lain menunjukkan bahwa pada korban laki-laki dalam jangka waktu yang lama bisa mengalami penyimpangan orientasi seksual. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh kekerasan seksual yang dialami oleh korban laki-laki dan mendapatkan trauma yang luar biasa. Mereka mengaku tidak bisa berbuat banyak untuk membela diri atau bahkan hanya sekedar untuk mengadukannya kepada keluarga. Seiring berjalannya waktu, kasus pemerkosaan ini terjadi berulang sampai mereka merasa 'terbiasa' dengan apa yang mereka alami, sehingga tanpa sadar mereka mulai menyadari bahwa mereka menyukai teman laki-laki yang tidak tahu apa sebabnya (AR-RIDHO et al., 2017). Penyimpangan tersebut merupakan dampak negatif akibat dari trauma psikologis korban kekerasan seksual atau pemerkosaan.

Korban pemerkosaan akan mengalami gangguan stress. Tingkatan gangguan stress pasca trauma berbeda-beda bergantung seberapa parah kejadian tersebut memengaruhi kondisi psikologis dari korban (Dirgayunita, 2016). Untuk menyembuhkan gangguan stress pasca trauma pada korban pemerkosaan diperlukan pendampingan baik secara medis maupun psikologis, agar kondisi psikis atau jiwa korban bisa pulih dan bisa hidup secara normal kembali seperti sebelum kejadian pemerkosaan (Djohan, 2017). Dan pendampingan itu sendiri juga harus dengan metode-metode yang benar sehingga dalam menjalani penyembuhan atau terapi korban tidak mengalami tekanan-tekanan baru yang diakibatkan dari proses pendampingan itu sendiri (Dirgayunita, 2016). Pada intinya, korban yang menjadi korban pemerkosaan akan mengalami gangguan stress. Setiap korban memiliki gangguan stress yang berbeda-beda, maka dari itu perlu adanya pendampingan dengan mengedepankan metode-metode yang benar agar jalannya pemulihan bisa lebih efektif.

Di dalam Fu'ady, (2011) dijelaskan bahwa segala sesuatu baik itu dampak psikologis maupun fisik selalu diawali oleh sistem kerja kognisi. Dari kognisi akan berpengaruh pada perasaan dan tindakan, perasaan dan tindakan akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Sistem kognisi yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sosial, akan membuat individu memanipulasi kognisi atas tekanan-tekanan yang dihadapi. Ketika gagal individu akan kembali pada pikiran negatifnya, namun ketika berhasil hal tersebut akan berlanjut pada strategi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya. Keadaan seperti inilah yang kemudian akan membuat individu dengan tekanan-tekanan yang dihadapinya menjadi individu baru yang lebih siap menghadapi realita kehidupan.

Perempuan yang menjadi korban pemerkosaan sangat membutuhkan perlindungan baik dari kerabat yang lain maupun para pekerja sosial, karena korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan. Peran keluarga sangat penting bagi korban pemerkosaan, karena keluargalah yang paling dekat dengan korban. Korban akan merasa aman jika dekat dengan keluarga, maka momen itu bisa digunakan oleh keluarga untuk pendampingan psikis korban. Pendampingan yang bisa dilakukan adalah pendampingan dengan meningkatkan keberfungsian sosial. Hal ini dilakukan karena salah satu dampak negatif kekerasan seksual yang kerap terjadi pada anak adalah rasa enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya karena malu dan takut dengan hal-hal yang mengingatkannya pada kekerasan seksual yang telah menimpanya (Hasanah, 2015). Peran pekerja sosial juga tidak kalah penting, dalam kasus pemerkosaan pekerja sosial bisa memberikan layanan konseling baik untuk korban dan juga keluarganya, selain itu pekerja sosial juga dapat membantu dalam pelayanan pendampingan hukum untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga hukum agar membantu korban sebagai klien agar kasus nya di selesaikan secara hukum. (Fadilah, 2018).

4. KESIMPULAN

Tindakan kejahatan kekerasan seksual seperti pemerkosaan memberikan efek trauma yang sangat mendalam bagi korban. Korban pemerkosaan sendiri kebanyakan dialami oleh wanita. Pelaku pemerkosaan yang merasa superior terhadap korban dapat dengan mudah mengendalikan korban dengan semena-mena. Korban pemerkosaan berusaha melindungi harga dirinya tetapi seringkali kekuatan korban masih kurang dalam melawan pelaku. Tindakan kekerasan secara fisik maupun psikis akan membekas dalam diri korban dalam waktu yang lama, karena korban merasa gagal dalam menjaga harga dirinya sehingga korban merasa dirinya sudah tidak ada artinya lagi.

Korban pelecehan seksual dan perkosaan dapat mengalami stress akibat pengalaman traumatis yang telah dialaminya. Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD). Untuk menyembuhkan gangguan stress pasca trauma pada korban pemerkosaan diperlukan bantuan baik secara medis maupun psikologis, agar korban tidak merasa tertekan lagi dan bisa hidup secara normal kembali seperti sebelum kejadian pemerkosaan.

REFERENCES

- AR-RIDHO, A., SANTOSO, M. B., HUMAEDI, S., & KRISNANI, H. (2017). Fenomena Waria Dan Dampak Jangka Panjang Gangguan Psikis Korban Kekerasan Seksual Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14226>
- dirgayunita, aries. (2016). GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA PADA KORBAN PELECEHAN

SEKSUAL DAN PEMERKOSAAN. *An-Nafs*, 1(2), 185–199.

DJOHAN, D. A. (2017). (SKRIPSI) *PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL SEBAGAI PERLINDUNGAN KHUSUS TERHADAP ANAK KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL*. December.

DPR-RI. (2002). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

Fadilah, K. (2018). PEMULIHAN TRAUMA PSIKOSOSIAL PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI YAYASAN PULIH. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.

Fitriani, A. (2018). *Studi Kasus Kejahatan Seksual Pada Anak di Desa X Sebagai Upaya Penyusunan Intervensi Berbasis Komunitas*. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*. Fakultas Psikologi.

Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>

Hasanah, I. (2015). Tahapan Terapi Psikososial dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.

Indaryani, S. (2018). *DINAMIKA PSIKOSOSIAL REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL*. Universitas Brawijaya.

Novita, S. (2021). REPRESENTASI TRAUMATIK PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN DALAM FILM 27 STEPS OF MAY (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). *Kesehatan*, 8(5), 1–10.

Rafika Sari, K. (2013). *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung*. 243.

Rifdah Arifah Kurniawan, R. Nunung Nurwati, H. K. (2019). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL. *Penelitian*, 6, 21–32.

Sulastri, S., & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 94–109. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340>